

Penggunaan Gaya Bahasa Simile dan Personifikasi serta Citraan pada Kumpulan Puisi dalam Novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran Karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir*

Misbah Priagung Nursalim¹⁾

Universitas Pamulang
Tangerang Selatan, Banten

Lasni Roha Pratiwi²⁾

Universitas Pamulang
Tangerang Selatan, Banten

dosen00942@unpam.ac.id¹⁾, lasniroha2396@gmail.com²⁾

Abstract

*This study aims to describe the use of simile and personification as well as imagery in a collection of poems in the novel *Cinta, Life, and Death: Kahlil Gibran*. The research data are in the form of sentences in a collection of poems which contain two comparative language styles, namely simile and personification and contain images from a collection of poems in the novel *Cinta, Life, and Death: Kahlil Gibran*. This study uses Gorys Keraf's theory in the discussion of figure of speech and Burhan Nurgiyantoro's theory in the discussion of imagery. This study uses an objective approach with a qualitative descriptive method to describe the use of words and sentences embedded by the creator in his work. The results of the study found: (1) The form of the use of simile figure of speech in a collection of poems entitled *Temple of the Soul, Conscience, In vain, Life, Those Tears, Stupidity, Dreams, Wind, Poison of Love, and Beauty*, (2) The form of the use of personification figure of speech in the poetry collection *Conscience, Life, Those Tears, Wind, Silence, My Soul Sounds, and About Youth*, (3) Forms of visual imagery, hearing (auditive), motion (kinesthetic), touch (thermal tactile), and smell (olfactory).*

Keywords: *Simile, Personification, Citraan, Stylistics, Poetry Collection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas simile dan personifikasi serta citraan dalam kumpulan puisi pada novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran*. Data penelitian berupa kalimat dalam kumpulan puisi yang di dalamnya mengandung dua gaya bahasa perbandingan yaitu simile dan personifikasi serta mengandung citraan dari kumpulan puisi yang ada dalam novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran*. Penelitian ini menggunakan teori Gorys Keraf dalam pembahasan majas dan teori Burhan Nurgiyantoro dalam pembahasan citraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan penggunaan kata maupun kalimat yang disematkan pencipta dalam karyanya. Hasil penelitian menemukan: (1) Bentuk penggunaan majas simile dalam kumpulan puisi berjudul *Kuil Bagi Jiwa, Nurani, Sia-Sia, Kehidupan, Air Mata Itu, Bebal, Mimpi, Angin, Racun Cinta, dan Keindahan*, (2) Bentuk penggunaan majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Nurani, Kehidupan, Air Mata Itu, Angin, Kesunyian, Jiwaku Bersuara, dan Tentang Masa Muda*, (3) Bentuk citraan visual, pendengaran (auditif), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori).

Kata Kunci: *Simile, Personifikasi, Citraan, Stilistika, Kumpulan Puisi*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wadah untuk menuangkan gagasan atau pikiran atau pandangan terhadap sesuatu yang berada dilingkungan sekitar menggunakan bahasa yang indah dan menyampaikan makna dalam penulisannya. Sastra mencantumkan imajinasi, emosi, moral, dan sindiran di dalamnya sehingga sastra melibatkan fenomena kehidupan dalam penulisannya. Penulis kerap menuangkan peristiwa yang telah dirasakan dan dilalui oleh kehidupan pribadi pengarang atau kehidupan sebagian orang dalam karya sastra. Sehingga cerita yang disajikan terasa hidup dan logis.

Sastra merupakan karya tulisan indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangpendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010: 4). Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman, 1993:7).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra tercipta dari tulisan atau bahasa yang dikreasikan secara kreatif oleh pengarang untuk menghasilkan tulisan atau

bahasa yang indah serta mengandung makna yang di dalamnya berisi moral, sindiran, atau hal lainnya yang berhubungan dengan kehidupan. Sastra banyak mengungkap mengenai kehidupan guna menggambarkan ragam konflik serta masalah yang kerap timbul untuk dihadapi oleh manusia. Kemudian konflik yang tersebut dikemas menjadi sebuah cerita oleh pengarang dalam bentuk fiksi maupun cerita nyata yang akan disematkan pesan maupun pelajaran hidup yang dapat diambil oleh pembaca. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1989: 109).

Medium sastra yang banyak digunakan pengarang adalah bahasa, karena sastra terdiri dari rangkaian kata dimana kata itu sendiri adalah bagian dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra Nurgiyantoro (2017:272). Bahasa dapat digunakan oleh pengarang atau penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra karena bahasa seumpama bahan mentah yang akan diolah oleh penulis atau pengarang sekreatif mungkin untuk melahirkan karya sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang mengisi satu sama lainnya, tanpa adanya bahasa yang indah karya sastra tidak dapat menonjol dan sebaliknya sastra sebagai wadah untuk mengintegrasikan bahasa menjadi suatu karya.

Ada perbedaan utama antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah Wellek dan Warren (1989:14). Bahasa pada suatu karya sastra tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi biasanya lebih mudah

dimengerti, sedangkan dalam karya sastra menggunakan bahasa kiasan guna mempercantik bahasa agar memperoleh pesan imajinatif untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca ataupun pendengarnya.

Salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa kiasan adalah puisi. Gasparov dalam Gumilar mengatakan bahwa puisi adalah suatu bentuk seni yang menggunakan media bahasa dengan beberapa konvensi seperti rima, susunan (suku kata, baris, meter) dan memiliki makna tertentu (2019: 380). Penyair memilih diksi yang setepatnya dan kemudian menyusunnya dengan sebaik-baiknya agar memiliki keseimbangan dan kesimetrisan antara satu unsur dengan unsur lain karena satu sama lain memiliki hubungan yang sangat erat hubungannya (Suryaman, 2012: 16). Seorang penyair cukup sering menggunakan diksi yang di luar dari kebiasaan, pemilihan kata tersebut digunakan untuk puisi (Nursalim, 2020: 94). Isi dari puisi terbentuk oleh pikiran dan perasaan penyair mengenai hal yang imajinatif maupun nyata kemudian menjadi kumpulan bait yang disusun oleh beragam gaya bahasa. Dengan adanya ragam gaya bahasa dalam puisi maka penyampaian yang dimaksud tidak dijelaskan secara terperinci oleh penulis kepada pembaca.

Puisi juga sebagai cerminan yang menjadi representasi kenyataan itu sendiri, dapat dilihat biasanya puisi dituangkan oleh penulis dengan melihat kehidupan disekitar, bisa sebagai pengalaman pribadi penulis maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu puisi mengandung masalah yang berhubungan dengan kehidupan, kematian, kemanusiaan, kritik sosial dan ketuhanan. Berdasarkan masalah tersebut bisa dikatakan puisi merupakan salah satu alat untuk menyampaikan makna mengenai kehidupan, kritik, moral dan hakikat manusia.

Puisi juga dapat dipadukan di dalam novel. Seperti novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan novel Cinta, Kehidupan, dan Kematian karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir yang menyajikan dua teks sastra yaitu novel dan puisi di dalam satu buku. Novel sendiri merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang ditulis secara naratif dan menyajikan bentuk cerita. Novel menjadi salah satu karya sastra yang memberikan pandangan mengenai kehidupan, etika, dan nilai moral dalam penulisannya. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2017: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Gaya bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah karya sastra salah satunya puisi dan novel. Seperti contohnya puisi yang menggunakan bahasa yang singkat namun memiliki makna yang luas, hal ini terjadi karena dalam puisi pemilihan gaya bahasa menjadi penting. Dengan penggunaan gaya bahasa pun dapat terlihat nilai estetika di dalam suatu karya, semakin pekat gaya bahasanya akan semakin dalam nilai estetika dan nilai kebahasaannya.

Gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan ilmu stilistika. Stilistika menurut Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bagasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan

dengan aspek-aspek keindahan. Dapat disimpulkan bahawa stilistika merupakan cabang linguistik yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam suatu penulisan sastra. Seperti yang diketahui penulisan sastra kerap menggunakan bahasa kiasan untuk memperoleh kesan keindahan dalam penyampaiannya, oleh sebab itu stilistika dapat digunakan untuk membuktikan dan menerangkan keindahan bahasa dalam suatu karya sastra.

Kahlil Gibran merupakan salah satu penulis yang kerap menggunakan gaya bahasa dalam tulisannya. Melalui penuangan gaya bahasa beliau mampu menciptakan berbagai karya seperti novel dan puisi. Salah satu karya beliau yang banyak menggunakan gaya bahasa terkumpul dalam novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian* yang disusun oleh Mulasih Tary dan Yazid Attafsir. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020.

Bertolak dari latar belakang yang penulis sisipkan, bisa dinyatakan bahwa kajian stilistika dapat dijadikan sebagai cabang kajian ilmu dalam suatu penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan membahas dua gaya bahasa perbandingan yaitu simile dan personifikasi. Penelitian ini menggunakan kumpulan puisi pada novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian* : Kahlil Gibran karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir sebagai objeknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan penggunaan kata maupun kalimat yang disematkan pencipta dalam karyanya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015).

Penulis melakukan metode simak dengan menyimak kumpulan puisi, kemudian dilanjut dengan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2012:93). Penulis menggunakan teknik catat guna menemukan kumpulan puisi yang mengandung dua gaya baasa perbandingan yaitu simile dan personifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Majas Simile dan Personifikasi

Berdasarkan analisis data penulis menemukan 15 majas simile meliputi; 2 simile menggunakan penanda ibarat, 3 simile menggunakan penanda laksana, 5 simile menggunakan penanda seumpama, 1 simile menggunakan penanda seakan, 1 simile menggunakan penanda sementara, 1 simile menggunakan penanda sama artinya, 1 simile menggunakan penanda sedangkan, dan 1 simile menggunakan penanda layaknya. Kemudian penulis menemukan 17 penggunaan majas personifikasi. Data tersebut diperoleh berdasarkan 13 puisi terpilih karya Kahlil Gibran dalam kumpulan puisi yang disusun oleh Mulasih Tary dan Yazid Attafsir di dalam novel *Cinta, Kehidupan, dan Kematian*: Kahlil Gibran. Namun, dalam artikel ini, penulis hanya mendeskripsikan penelitian pada 5 puisi saja.



1. Majas Simile

Majas simile atau persamaan tampak pada beberapa puisi cinta Kahlil Gibran. Hal tersebut terdapat dalam data berikut :

Data 001

Ibarat sebuah rumah, tubuh kita adalah kuil bagi jiwa;

Teks di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul Kuil Bagi Jiwa dari bait ke-1 baris kesatu. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam majas simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain. Kata pembanding ditandai dengan kata ibarat untuk membandingkan tubuh sebagai rumah dan kuil. Majas simile pada teks tersebut bertujuan untuk mengkonkretkan hal yang dibandingkan yaitu rumah dan kuil sebagai hal yang serupa dan dapat dipahami oleh pembaca.

Data 002

Nurani dan pengetahuan laksana raga dan jiwa.

Teks di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul Nurani dari bait ke-2 baris kesatu. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam majas simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain. Kata pembanding ditandai dengan kata laksana pada kalimat Nurani dan pengetahuan laksana raga dan jiwa. Kalimat laksana digunakan untuk membandingkan antara Nurani dan pengetahuan dengan raga dan jiwa yang menjelaskan bahwa nurani dan pengetahuan selalu berkaitan dalam kehidupan. Adanya nurani akan menggerakkan manusia untuk menggunakan pengetahuannya sesuai kaidah hidup. Jika manusia masih memiliki nurani maka pengetahuan yang dimiliki akan digunakan untuk sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya.

Data 003

Tanpa raga, jiwa adalah kekosongan belaka, seumpama angin.

Penggalan di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul Nurani dari bait ke-3 baris kedua. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam majas simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain. Kata pembanding ditandai dengan kata seumpama pada kalimat Tanpa raga, jiwa adalah kekosongan belaka, seumpama angin. Kalimat seumpama digunakan untuk membandingkan antara kekosongan dengan angin. Majas simile pada teks tersebut berfungsi untuk memberi gambaran pada pembaca bahwa kekosongan sama halnya dengan angin yaitu sama-sama bersifat hampa.

Data 004

Nurani tanpa pengetahuan laksana tanah yang terbengkalai, atau laksana raga yang kekurangan makanan.

Teks di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul Nurani dari bait ke-3 baris keempat. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam majas simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain. Kata pembanding ditandai dengan kata laksana pada kalimat Nurani tanpa pengetahuan laksana tanah yang terbengkalai, atau laksana raga yang kekurangan makanan. Kalimat laksana digunakan untuk membandingkan antara Nurani tanpa pengetahuan dengan tanah yang terbengkalai dan Raga yang kekurangan makanan. Penyair menggunakan majas simile dalam teks

tersebut untuk memberi gambaran pada penulis bahwa kata terbengkalai merupakan suatu keadaan dimana sesuatu tidak lagi terurus dan sudah terlantar. Makna tersebut sama halnya dengan Raga yang kekurangan makanan karena raga yang sehat tentunya perlu dipenuhi asupan yang bergizi, namun jika raga tidak terisi asupan maka terlantarlaha raga itu.

Data 005

Hidup di dunia ibarat menabur garam di laut lepas, menangkap dan memeluk angin, dan menjaring air.

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Sia-sia yang dikutip dari bait ke-2 baris pertama. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu sama dengan hal lain. Kata pembanding ditandai dengan kata ibarat untuk membandingkan hidup dengan menabur garam di laut lepas, menangkap dan memeluk angin, dan menjaring air. Sesuai dengan judul yang disematkan, dalam teks tersebut penyair menggunakan majas simile guna menggambarkan tiga bahasa kiasan yang bermakna sebagai perbuatan yang sia-sia kepada pembaca. Adapun 3 bahasa kiasan tersebut yaitu menabur garam di laut lepas, menangkap dan memeluk angin,serta menjaring air.

2. Penggunaan Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan majas perbandingan yang memiliki karakter pengingsanan. Penggunaan bahasa dalam personifikasi mengibaratkan benda mati seolah hidup dan memiliki persamaan sifat dengan manusia seperti seolah bertingkah laku, memiliki perasaan, pikiran, dan sebagainya. Majas personifikasi terdapat pada data berikut :

Data 016

Dan segala kehendak akan buta Bila tak diselimuti pengetahuan

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Kehidupan yang dikutip dari bait ke-2. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam personifikasi karena menggambarkan sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda mati tersebut ditandai dengan kata kehendak sedangkan kata sifat ditandai dengan kata buta. Kehendak sebagai benda mati digambarkan seolah-olah memiliki mata dan mengalami kebutaan layaknya manusia. Penyair menggunakan majas personifikasi dalam teks tersebut guna memberi gambaran kepada pembaca bahwa segala kehendak harus diimbangi dengan pengetahuan agar seseorang tau apa yang sedang dituju dan menjadikannya perbuatan yang adil.

Data 017

Kala nurani bertutur kepadamu Dengarlah apa yang dikatakannya dan kau akan selamat

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Nurani yang dikutip dari bait ke-1. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam personifikasi karena menggambarkan sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda mati tersebut ditandai dengan kata nurani sedangkan kata kerja ditandai dengan kata bertutur. Nurani sebagai benda mati digambarkan seolah-olah memiliki mulut yang dapat bertutur layaknya manusia. Penyair menggunakan majas personifikasi dalam teks tersebut guna memberi gambaran kepada

pembaca bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki hati nurani dan diberi akal untuk berpikir, maka sebagai manusia hendaknya kita dapat mengikuti arah hati sebagai pedoman hidup.

Data 018

Kala nurani berkata dan menyapa palung dalam sanubarimu, kau akan kuat menahan segala hawa nafsumu.

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Nurani yang dikutip dari bait ke-1 baris kedua. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam personifikasi karena menggambarkan sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda mati tersebut ditandai dengan kata nurani sedangkan kata kerja ditandai dengan kata berkata dan menyapa. Nurani sebagai benda mati digambarkan seolah-olah memiliki mulut sehingga dapat bertutur dan mengajak bercengkerama layaknya manusia. Penyair menggunakan majas personifikasi dalam teks tersebut guna memberi gambaran kepada pembaca bahwa manusia dapat berpegang pada nurani untuk mendapat pedoman hidup menuju jalan yang benar serta dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu yang menjerumuskan.

Data 019

Karenanya nurani adalah menteri yang arif, Dia penuntun yang setia dan bijaksana.

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Nurani yang dikutip dari bait ke-1 baris ketiga. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam personifikasi karena menggambarkan sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda mati tersebut ditandai dengan kata nurani dan dia yang mengacu pada nurani sedangkan kata sifat ditandai dengan kata adalah menteri yang arif dan penuntun yang setia dan bijaksana. Nurani sebagai benda mati digambarkan seolah-olah berilmu dan menampakkan kearifan, ketaatan, serta kebijaksanaannya layaknya sifat manusia. Penyair menggunakan majas personifikasi dalam teks tersebut guna memberi gambaran kepada pembaca bahwa nurani merupakan pedoman yang akan membawa manusia kepada perilaku yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Tuhan dan norma kehidupan.

Data 020

Kehidupan tak pernah mengenal kita Kitalah yang mengenal kehidupan

Teks di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul Kehidupan yang dikutip dari bait ke-4. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam personifikasi karena menggambarkan sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda mati tersebut ditandai dengan kata kehidupan sedangkan kata kerja ditandai dengan kata mengenal. Kehidupan sebagai benda mati digambarkan seolah-olah memiliki mata yang dapat melihat dan mengenali sesuatu disekitarnya layaknya manusia. Penyair menggunakan majas personifikasi dalam teks tersebut guna memberi gambaran kepada pembaca bahwa manusialah yang membutuhkan kehidupan bukan sebaliknya. Manusia sebagai makhluk hidup akan menjalani berbagai macam lika-liku kehidupan selama masih bisa bernapas.

Penggunaan Citraan

Citraan merupakan gambaran yang tertuang dalam teks. Gambaran tersebut berupa penautan indera pembaca. Citraan berfungsi untuk membantu pembaca memvisualisasikan isi teks sastra. Penulis mendeskripsikan citraan pada kumpulan puisi Novel Cinta, kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran.

1. Puisi Kuil Bagi Jiwa

a. Citraan Pengelihatan

*Ibarat sebuah rumah,
tubuh kita adalah kuil bagi jiwa*

Teks di atas mengandung citraan pengelihatan yang terdapat pada larik ibarat sebuah rumah. Pada larik tersebut, penyair membandingkan tubuh sebagai rumah bagi jiwa manusia. Larik tersebut memiliki kata kunci yang menjadi kode citraan pengelihatan yaitu kata ibarat. Dengan demikian larik tersebut dapat memberikan efek pengimajinasian kepada pembaca untuk membayangkan sebuah bangunan rumah sesuai yang dideskripsikan penyair di dalam larik tersebut.

b. Citraan Gerak

yakni tempat bersemayamnya roh yang menjadikannya hidup, dan kehidupan tidak lain adalah jiwa yang bersamam dalam tubuh itu sendiri.

Teks di atas mengandung citraan gerak yang terdapat dalam kata bersemayam. Bersemayam merupakan kata kerja yang umumnya dilakukan manusia, namun dalam teks di atas jiwa seolah-olah bergerak untuk bersemayam pada suatu tempat. Penyair menggunakan kata bersemayam hanya sebagai bahasa kiasan untuk memberi efek imajinasi kepada pembaca.

2. Puisi Kehidupan

a. Citraan Pendengaran

Engkau dibisiki bahwa hidup adalah kegelapan

Teks di atas mengandung citraan pendengaran yang terdapat dalam kata dibisiki. Dalam teks tersebut engkau seolah sedang mendengar bisikan dari seseorang. Bisikan merupakan suara desisan yang dibuat secara tidak nyaring dan dapat disimpulkan bahwa bisikan menghasilkan suara. Sedangkan citraan yang peka terhadap suara adalah pendengaran.

b. Citraan Perasaan

*Dan dengan penuh ketakutan
Engkau sebarkan apa yang telah dituturkan kepadamu penuh kebingangan.*

Teks di atas mengandung citraan perasaan yang terdapat dalam kata ketakutan dan kebingangan. Dalam teks tersebut engkau seolah sedang menuturkan sesuatu dengan perasaan takut dan bimbang.

Dan segala macam pengetahuan akan kosong bila tidak diiringi kerja dan segala kerja hanyalah kehampaan kecuali disertai cinta.

Teks di atas mengandung citraan perasaan yang terdapat dalam larik segala kerja hanyalah kehampaan. Pada teks tersebut penyair memberi nasihat bahwa jika pengetahuan tidak diiringi dengan kerja maka hanya

menghasilkan perasaan yang hampa karena tidak bermanfaat. Dari teks di atas penyair mengajak pembaca agar dapat merasakan hal tersebut.

c. Citraan Pengelihatan

Kutawarkan kepadamu bahwa hidup adalah kegelapan jika tidak diselimuti oleh kehendak dan segala kehendak akan buta bila tidak diselimuti dengan pengetahuan.

Teks di atas mengandung citraan pengelihatan yang terdapat dalam larik bahwa hidup adalah kegelapan. Pada teks tersebut seolah pembaca dapat melihat sisi kegelapan dari hidup. Keggelapan merupakan suasana dengan minimnya cahaya sehingga pengelihatan manusia tidak dapat membedakan warna dalam kondisi tersebut.

3. Puisi Nurani

a. Citraan Pendengaran

Kala nurani bertutur kepadamu

Dengarlah apa yang dikatakannya, dan kau akan selamat.

Teks di atas mengandung citraan pendengaran yang terdapat pada klausa dengarlah apa yang dikatakannya. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan pendengaran karena pada teks disematkan kata bertutur yang berarti keluarnya ujaran dari bibir dan tuturan tersebut menghasilkan bunyi yang dapat diterima oleh indra pendegaran. Selain itu juga terdapat kata dengar dan kau akan selamat. Kata dengar menjadi kunci citraan pendengaran karena berupa perintah untuk mendengar. Sedangkan klausa kau akan selamat merupakan tujuan dari tuturan itu sendiri. Melalui teks tersebut seolah penyair mengajak pembaca untuk mendegar hal yang dikatakan nurani. Citra pendengaran juga terdapat pada larik :

Kala nurani berkata dan menyapa palung dalam sanubarimu Kau akan kuat menahan segala hawa nafsumu.

Teks di atas mengandung citraan pendengaran yang terdapat dalam larik kala nurani berkata dan menyapa. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan gerak karena penyair mendeskripsikan teks di atas secara konkret hingga pembaca dapat mengimajinasikan suatu aktivitas mendengar perkataan dan sapaan.

Kata berkata dan menyapa merupakan bentuk kata kerja yang memiliki arti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Percakapan dan sapaan dalam larik tersebut dilakukan dengan diri sendiri. Sehingga ketika membaca larik di atas pembaca dapat terbayang dengan aktivitas tersebut dan hal yang telah penyair lukiskan dalam teks dapat menjadi lebih konkret dan lebih hidup.

b. Citraan Penglihatan

Karenanya, nurani adalah menteri yang arif Dia penuntun yang setia dan bijaksana.

Teks di atas mengandung citraan pengelihatan. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan pengelihatan karena pada teks karenanya, nurani adalah menteri yang arif penyair seolah-olah dapat melihat watak nurani dan menyampaikannya kepada pembaca.

Kemudian pada larik dia penuntun yang setia dan bijaksana pun penyair menggambarkan kembali bahwa nurani merupakan penuntun yang setia dan bijaksana seolah-olah mengenali perilaku si nurani tersebut. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa indra pengelihatan dapat membantu makhluk hidup mengenali sesuatu.

Nurani adalah cahaya dalam kegelapan

Sementara marah adalah kegelapan di tengah cahaya.

Teks di atas mengandung citraan pengelihatan. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan pengelihatan karena penyair mengibaratkan nurani seperti cahaya dalam kegelapan. Penyair mengibaratkan nurani dengan cahaya karena penyair berasumsi bahwa kedua hal tersebut sama-sama dapat menerangi dalam makna yang berbeda. Di sisi lain penyair melihat bahwa sifat nurani dapat dijadikan pedoman hidup oleh manusia layaknya sinar terang yang dihasilkan cahaya. Cahaya sendiri hanya dapat dilihat oleh bantuan indra pengelihatan yang makhluk hidup miliki. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam citraan pengelihatan.

4. Puisi Sia-Sia

a. Citraan Gerak

Sesungguhnya, mereka yang mencari keabadian di muka bumi, akan kembali pada keabadian.

Teks di atas mengandung citraan gerak yang terdapat dalam larik mereka yang mencari keabadian. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan gerak karena penyair mendeskripsikan teks di atas secara konkret hingga pembaca dapat mengimajinasikan suatu aktivitas seperti mencari. Kata mencari merupakan bentuk kata kerja yang memiliki arti kegiatan untuk berusaha menemukan suatu hal. Sehingga ketika membaca larik di atas pembaca dapat terbayang dengan aktivitas tersebut dan apa yang telah penyair lukiskan dalam teks dapat menjadi lebih konkret dan lebih hidup.

Hidup di dunia ibarat menabur garam di laut lepas, menangkap dan memeluk angin dan menjaring air.

Teks di atas mengandung citraan gerak. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan gerak karena penyair mengibaratkan suatu aktivitas seperti menabur garam di laut lepas, menangkap angin, ataupun menjaring air. Hal tersebut merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan kesia-siaan. Lewat penyusunan larik yang menyaran pada suatu aktivitas tersebut penyair ingin membangkitkan imajinasi pembaca seolah-olah melihat ataupun melakukan kegiatan tersebut.

5. Puisi Kesunyian

a. Citraan Penglihatan

Aku sengaja menarik diri dari keramaian kota hanya untuk mencari sebuah kesunyian sebab aku sudah mulai bosan dengan kebaikan yang tak beradab.

Teks di atas mengandung citraan penglihatan. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan penglihatan karena penyair mendeskripsikan teks di atas secara konkret hingga dapat dibayangkan

kehadirannya dihadapan pembaca. Penyair mengibaratkan bahwa aku sedang berada dipusat keramaian kota dan ingin pergi mencari tempat yang lebih sunyi. Hal ini seolah-olah membuat pembaca dapat melihat keramaian dan kesunyian tersebut.

Peradaban yang membayangkan kerendahan hati sebagai kelemahan Kasih sayang sebagai kepengecutan

Sementara kecongkakan dijadikan sebagai kemuliaan.

Teks di atas mengandung citraan pengelihatan. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan pengelihatan. Hal itu karena penyair mendeskripsikan teks secara konkret hingga dapat dibayangkan kehadirannya oleh pembaca. Penyair mengibaratkan bahwa peradaban sedang jenuh melihat kebaikan disekelilingnya hanya digunakan sebagai topeng guna mendapat penilaian orang lain dan kebaikan tersebut hanya kepalsuan belaka, bukan berasal dari hati yang ikhlas. Saat membaca larik tersebut pembaca turut membayangkan apa yang dilihat oleh peradaban.

b. Citraan Pendengaran

Dalam kesunyian itu aku merasakan

sesuatu yang belum pernah kudapatkan sebelumnya aku mendengar gemercik kehidupan yang menentramkan dan mendamaikan

Teks di atas mengandung citraan pendengaran. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam citraan pendengaran karena penyair mendeskripsikan teks di atas secara konkret hingga seolah-olah dapat didengar oleh telinga pembaca. Penyair mengibaratkan bahwa aku sedang berada dalam kesunyian dan hanya dapat mendengar suara gemercik dari sebuah kehidupan yang menentramkan dan mendamaikan telinga. Saat membaca larik tersebut pembaca seolah-olah turut mendengar apa yang didengar oleh aku.

SIMPULAN

Penulis memperoleh dua simpulan. Pertama, terdapat majas simile dengan kata pembanding ibarat dalam puisi berjudul Kuil Bagi Jiwa. Terdapat majas simile dengan kata pembanding laksana dan seumpama, juga terdapat majas personifikasi dalam puisi berjudul Nurani. Terdapat majas simile dengan kata pembanding ibarat dalam puisi Sia-Sia. Terdapat majas simile dengan kata pembanding seumpama dan terdapat majas personifikasi dalam puisi Kehidupan. Terdapat majas simile dengan kata pembanding sementara, seumpama, dan laksana, serta terdapat majas personifikasi dalam puisi Air Mata Itu. Terdapat majas simile dengan kata pembanding sama artinya dalam puisi Bebal. Terdapat majas simile dengan kata pembanding sedangkan dalam puisi Mimpi. Terdapat majas simile dengan kata pembanding seumpama dan terdapat majas personifikasi dalam puisi Angin. Terdapat majas simile dengan kata pembanding seumpama dalam puisi Racun Cinta. Terdapat majas simile dengan kata pembanding seumpama dan layaknya dalam puisi Keindahan. Terdapat majas personifikasi dalam puisi Kesunyian.

Terdapat majas personifikasi dalam puisi Jiwaku Bersuara. Terdapat majas personifikasi dalam puisi Tentang Masa Muda.

Kedua, terdapat citraan pengelihatan dan gerak dalam puisi Kuil Bagi Jiwa. Terdapat citraan pendengaran, perasaan/rabaan, dan pengelihatan dalam puisi Kehidupan. Terdapat citraan pendengaran, dan pengelihatan dalam puisi Nurani. Terdapat citraan gerak dalam puisi Sia-Sia. Terdapat citraan pengelihatan dan pendengaran dalam puisi Kesunyian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, T. (2010). *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachusetts: Blackwell Publisher
- Gumilar, T., Prabasmoro, T., & Budhyono, R. (2019). Konsepsi Seni Boris Pasternak Dalam “Definisi Puisi”. *Metahumaniora*, 9(3), 375-384.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Per-saja.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalim, M. P., Risnawati, E., & Mubarok, Z. (2020). *Penulisan Kreatif*.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryaman, M., Wiyatmi, & Pratama, A. (2012). *Puisi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Tary, M., & Attafsir, Y. (2020). *Cinta, Ke-hidupan, Kematian: Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Checklist.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.